

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, berbicara tentang masalah kebudayaan dan sejarah. Apabila kita tinjau dari ilmu antropologi kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pada fokus ini berarti dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, hal ini dikarenakan hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleksi, beberapa tindakan yang terjadi karena fisiologi, atau kelakuan apabila suatu individu sedang mambabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk yang bernama manusia dalam gennya bersama kelahirannya (seperti misalnya makan, minum atau berjalan dengan kakinya), juga dirombak menjadi sebuah kebudayaan.¹

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat hingga saat ini serta merupakan buah hasil karya manusia pada saat zaman Sultan Hamengkubuwono I beberapa bulan setelah

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cetakan kedelapan), (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990), hal.. 180

diadakannya perjanjian giyanti pada tahun 1755.² Berarti dalam hal ini dapat kita katakan bahwasanya Kraton Ngayogyakarta merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, yaitu kebudayaan fisik. Dapat kita lihat secara jelas apabila kita mengelilinginya secara langsung pasti melihat banyak corak dan ukiran yang menunjukkan tentang keidentikan Jawa itu sendiri dengan nuansa islami. Istana Yogyakarta beserta bangunan-bangunannya peninggalan zaman dahulu memiliki arti filosofis di setiap coraknya, semua ada maknanya serta arti secara tersirat dan punya pesan yang mendalam. Contohnya saja Masjid *Gedhe* Kraton yang disetiap tiangnya terdapat ukiran khas bernuansa islami yang ada disisi Barat Alun-alun utara istana.

Bangunan Jawa layaknya Kraton ataupun Masjid *Gedhe* biasanya masih kental dengan simbol-simbol yang berbentuk ukiran. Simbol merupakan sebuah kata yang berasal dari *symbolos* (bahasa Yunani) merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Tanda merupakan segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang dapat merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda.³ Jadi pada intinya bahwa Kraton Ngayogyakarta Hadinigrat mempunyai ornament-ornament yang sebagian besar memiliki arti filosofis tersendiri dan digunakan sebagai instrument ataupun hal yang dapat menjembatani pesan leluhur kepada para jema'ah maupun para pewarisnya. Hal ini dapat ditunjukkan dari semenjak Kerajaan Mataram Islam dahulu kala, maka sangatlah wajar dan tidak salah apabila ciri pada bangunan

² *Ensiklopedi Kraton Yogyakarta*, (Cetakan kedua), (Yogyakarta : Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014), hal. 269

³ Abdul Aziz, Said, *Simbol Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, (Edisi kedua cetakan keempat). (Yogyakarta: Ombak, 2004)

Kraton Ngayogyakarta Hadinigrat selalu ada korelasi dengan ajaran-ajaran yang diajarkan Islam dan baginda *Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Kraton Ngayogyakarta beserta bangunan-bangunannya bergaya klasik Jawa dan memiliki pengaruh peradaban Timur Tengah yaitu Arab. Kalaupun dipikir secara nalar dan rasional masjid merupakan tempat peribadatan umat islam dan islam terlahir tersebar dari tanah Arab di daratan Timur Tengah, melewati ajaran-ajaran yang disampaikan dan disebarluaskan oleh baginda Rasul kita. Maka dari itu sangat besar kemungkinan adanya pengaruh Islam arab terhadap bangunan-bangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Khususnya pengaruh yang ada pada ornament, jumlah bangunan dan beberapa bentuk bangunan maupun simbol yang memiliki makna tersirat.⁴ Gaya bangunan klasik dan unik, serta memilki paduan Islam dan Jawa inilah yang sangat menarik untuk diteliti, melalui penelitian simbol dan makna keislaman dengan menggunakan pemahaman tentang makna simbolik ornamen ukir serta arti simbol secara filosofis, juga agar bisa sedikit merasakan kekentalan budaya asli Jawa-Islami pada zaman pemerintahan Hamengku Buwono I hingga Hamengku Buwono X sekarang ini. Maka dari itu makna simbolik sangatlah penting untuk diketahui khususnya sebagai ungkapan lahan informasi tentang berbagai peninggalan seni rupa Islam di Yogyakarta.

⁴ Dorno Jeksi, "*Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*", (Yogyakarta: Skripsi, 2014), hal. 22.

B. Pokok Dan Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada makna filosofis yang ada dalam simbol-simbol bangunan Kraton Jogja menurut perspektif Islam. Sedangkan rumusan masalah dari penelitian antara lain :

1. Apa saja macam bangunan fisik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Apa saja simbol yang terdapat di bangunan fisik Kraton Ngayogyakarta?
3. Apa dan bagaimana pemaknaan terhadap simbol dalam bangunan fisik Kraton Ngayogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang macam bangunan fisik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Mendeskripsikan simbol yang terdapat di bangunan fisik Kraton Ngayogyakarta.
3. Menjelaskan tentang pemaknaan terhadap simbol dalam bangunan fisik Kraton Ngayogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Adapun secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dasar studi komunikasi budaya serta mengungkap misteri simbol dan makna keislaman yang direpresentasikan dalam artefak bangunan, lambang, dan gapura Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Secara praktis berguna bagi lembaga penyiaran islam (dakwah) dengan memperjelas makna terhadap simbol keislaman di Kraton melalui perspektif islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi terdiri bab demi bab, adapun sebelum menuju pembahasan bab demi bab skripsi didahului dengan halaman formalitas seperti halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota dinas, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik dan pembahasan selanjutnya adalah :

Bab I Pendahuluan : Adapun dalam bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka : terdiri dari bahasan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka terkait tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan kerangka teori menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian : pada bab ini berisi tentang penjelasan tentang pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, pengumpulan data, kredibilitas penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan : membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian, yang dijelaskan dalam sub-bab gambaran umum Kraton Ngayogyakarta Hadinigrat, Sejarah Kraton, Sejarah Hamengkubuwono, Upacara-Upacara Kraton, Perubahan Nama Gelar, Nama-Nama bangunan Banguna Kraton serta jawaban atas

rumusan masalah peneliti yakni deskripsi tentang macam macam bangunan fisik Kraton, pejelasan simbol-simbol yang terdapat dalam bangunan fisik karton, dan pemaknaan simbol-simbol yang ada bangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Bab V Penutup : menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta saran-saran yang ditujukan kepada lembaga penyiaran islam (dakwah) dengan memperjelas makna terhadap simbol keislaman di Kraton melalui perspektif islam.